

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) terus menjadi permasalahan besar kesehatan masyarakat dan mendorong timbulnya tantangan sosial, ekonomi dan budaya di seluruh dunia dan di Indonesia. Jumlah infeksi HIV di Asia Tenggara menyumbang 10% dari total beban HIV global.⁽¹⁾ Menurut data UNAIDS 2021, jumlah individu yang mengalami infeksi HIV pada tahun 2020 sejumlah 37,7 juta jiwa, dimana 36 juta diantaranya adalah orang dewasa dan anak-anak dibawah usia 15 tahun yaitu 1,5 juta orang.⁽²⁾ Pada akhir tahun 2022 jumlah pengidap HIV meningkat sebesar 39,0 juta jiwa, peningkatan ini terjadi di beberapa negara, antara lain 25,6 juta jiwa di Afrika, 3,8 juta jiwa di benua Amerika, 3,9 juta jiwa di Asia Tenggara, 3,0 juta jiwa di Eropa, 2,2 juta jiwa di Pasifik Barat, dan 490 miliar jiwa di Mediterania Timur. Terdapat 630.000 kematian akibat penyakit terkait HIV di seluruh dunia pada tahun 2022.⁽³⁾

Dari data Kementerian Kesehatan tahun 2021 jumlah penderita HIV mencapai 36.902 orang dan 30.160 orang mendapat pengobatan ARV. Jumlah kumulatif orang yang terinfeksi HIV sebanyak 456.453 jiwa, sedangkan jumlah kumulatif kasus *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) terlapor per desember 2021 sejumlah 135.490. Jumlah tersebut menurun dibandingkan sebelumnya 543.100 orang pada tahun 2020.⁽⁴⁾ Pada tahun 2023, jumlah pengidap HIV di Indonesia berdasarkan *AIDS Epidemic Model* (AEM) berjumlah 515.455 orang, jumlah ini menurun dibandingkan dengan tahun 2022 sebanyak 526.841 penderita HIV.⁽⁵⁾

HIV ialah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan menurunkan kemampuan tubuh dalam melakukan perlawanan berbagai penyakit, sedangkan AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh HIV.⁽⁶⁾ HIV dapat ditularkan melalui tiga cara, seperti hubungan seks yang tidak aman, pertukaran berbagai cairan tubuh pengidap HIV seperti darah, ASI, air mani, dan sekret vagina serta penularan dari ibu ke anak.⁽⁷⁾ Gejala HIV memiliki banyak variasi tergantung pada tahap infeksi. Semakin lama infeksi ini dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh dan memperburuk infeksi lainnya.⁽⁸⁾

Meningkatnya kasus HIV/AIDS disebabkan oleh tertundanya diagnosis HIV sebab kesadaran masyarakat yang enggan melakukan tes HIV karena adanya stigma sosial sehingga menimbulkan perasaan malu serta takut saat melakukan tes HIV.⁽⁹⁾ Tes HIV dilakukan untuk mengetahui status orang terinfeksi HIV atau tidak, agar segera mendapatkan pengobatan *Antiretroviral* (ARV). Berdasarkan data dari UNAIDS 2023, diketahui bahwa belum semua orang yang mengetahui status HIV nya akan langsung memulai pengobatan ARV, beberapa akan menunda karena masih merasa sehat dan belum perlu melakukan pengobatan. Masalah ini tak hanya dialami di Indonesia namun juga di beberapa negara lain di dunia.⁽⁵⁾

Upaya melakukan pencegahan dan pengendalian HIV pemerintah indonesia telah menerapkan strategi untuk mencapai target *triple 90* (90-90-90), yaitu 90 % Orang dengan HIV (ODHIV) mengetahui statusnya, 90 % mendapatkan pengobatan dan perawatan ARV dan 90% orang dalam ARV mengalami penekanan virus serta diharapkan bisa tercapai 95-95-95 pada tahun 2030.⁽⁴⁾ Pada tahun 2030, diharapkan mampu melakukan pengendalian HIV/AIDS, yang ditujukan untuk meraih *Three zero* yaitu *Zero New HIV Infection*, *Zero AIDS related death* dan *Zero discrimination* melalui program STOP (Suluh, Tes, Obati, dan pertahankan). Dengan komitmen tersebut, diharapkan pemerintah, swasta, dan masyarakat dapat mendorong pembasmian HIV tahun 2030.⁽⁵⁾

Pengobatan ARV ialah salah satu terapi yang wajib dilakukan oleh penderita HIV/AIDS secara rutin. Kepatuhan pasien HIV dalam mengkonsumsi obat ARV sangat penting untuk keberhasilan pengobatan dan pencegahan resistensi obat. Secara keseluruhan, kegagalan pengobatan ARV disebabkan oleh banyaknya ODHIV yang tidak patuh menjalani pengobatan ARV. Pengobatan ARV tidak dapat menyembuhkan penyakitnya tetapi dapat menghambat replikasi virus, menjaga fungsi kekebalan tubuh, menurunkan angka kesakitan dan kematian, serta membantu ODHIV mempunyai harapan hidup dan mencegah komplikasi.⁽⁹⁾ penelitian membuktikan bahwa ODHIV yang minum ARV akan menekan kemungkinan penularan ke pasangan lawan jenis sekitar 92%. Sebuah penelitian yang dilakukan di sebuah rumah sakit di Jakarta Pusat mengemukakan jika

efektifitas penyembuhan ARV 77,2 % ODHIV yang mengkonsumsi ARV mendapatkan hasil positif dengan meningkatnya jumlah CD4 lebih dari 200.⁽¹⁰⁾

Pengetahuan merupakan dari sekian indikator penentu perilaku manusia. Jika suatu individu didasari pengetahuan yang baik, maka perilakunya cenderung baik dibanding perilaku tanpa didasari pengetahuan. Pengetahuan yang baik dapat menjadi dasar untuk mendorong perilaku yang baik dan patuh selama pengobatan ARV.⁽¹¹⁾ Sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vianitati, pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa semakin tinggi pengetahuan dan informasi terkait penyakit HIV maka perilaku seseorang akan menjadi lebih baik.⁽¹²⁾ Pengetahuan ODHIV tentang kepatuhan dapat ditingkatkan melalui kegiatan promosi Kesehatan yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman perilaku sehat dengan meningkatkan kepatuhan minum obat ARV.⁽¹³⁾

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2023 total kumulatif individu yang pernah masuk perawatan HIV di kota jambi pada bulan Januari-desember adalah sebanyak 1.677 orang. Dari 20 puskesmas yang ada di Kota Jambi, didapatkan data bahwa Puskesmas Simpang Kawat merupakan Puskesmas yang memiliki pasien HIV yang cukup tinggi dimana pada tahun 2023 diperoleh jumlah kumulatif kasus HIV sebanyak 357 orang dengan jumlah pasien yang sudah memulai ART sebanyak 347 orang. Puskesmas Simpang Kawat merupakan Fasilitas Kesehatan pelayanan terbanyak di Kota jambi, dengan jumlah yang masuk perawatan HIV di tahun 2023 sebanyak 406 orang.

Berdasarkan uraian diatas, dan mengingat pentingnya tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan dalam terapi ARV yang dijalani seumur hidup, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Pasien yang terdiagnosis HIV dalam Mengkonsumsi Obat ARV di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien yang terdiagnosis HIV dalam mengkonsumsi Obat Antiretroviral (ARV) di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2024?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien yang terdiagnosis HIV dalam mengkonsumsi Obat Antiretroviral (ARV) di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi pada tahun 2024.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan pasien yang terdiagnosis HIV dalam mengkonsumsi Obat Antiretroviral (ARV) di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien yang terdiagnosis HIV dalam mengkonsumsi Obat Antiretroviral (ARV) di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi.
- c. Mengetahui gambaran kepatuhan pasien yang terdiagnosis HIV dalam mengkonsumsi Obat Antiretroviral (ARV) di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi.
- d. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien yang terdiagnosis HIV dalam mengkonsumsi Obat Antiretroviral (ARV) di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi pada tahun 2024.
- e. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pasien yang terdiagnosis HIV dalam mengkonsumsi Obat Antiretroviral (ARV) di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi pada tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, pengalaman dan mengasah cara berpikir dalam melaksanakan penelitian.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai topik HIV.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi petugas kesehatan dalam memberikan informasi terkait pengobatan dan pencegahan penularan HIV.